BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk menyembah, mengabdi dan beribadah kepada-Nya,[1] dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Begitupun salat termasuk ibadah yang amat penting karena salat merupakan bagian aktivitas sehari-hari, sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam,[2] sebagaiman Allah SWT telah mewajibkan salat di dalam Al-Qur'an dengan waktu yang telah ditentukan.[3]

Sejak kecil atau mungkin sejak beberapa puluh tahun, kita menunaikan salat, sehingga salat menjadi kegiatan rutin yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Jika kita lupa salat, baik

---

[1] Sebagaimana dalam Q.S. Aż-Żariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".

[2] Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Mkana Shalat Dalam Al-Qur'an*, (Makrifat Media Utama , komplek Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam,jl.Ciburial-Indah No.2-6,Dago atas,Bandung),p,3.

[3] Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"

karena kesibukan dalam pekerjaan maupun karena sebab lain, kita akan merasakan seperti ada sesuatu yang tertinggal. Kita tidak lagi merasakan salat sebagai beban, tetapi kita dengan sendirinya mengambil wudhu ketika waktu ssalat telah tiba.

Namun, adakah pengaruh salat yang kita lakukan terhadap diri kita? Adakah "sesuatu yang lain" yang kita rasakan setelah salat? Adakah perbedaan antara sebelum salat dan sesudah salat, baik dalam tindakan, sikap, perilaku maupun suasana hati kita?[4]

Ketika menjelaskan ihwal salat dihadapan para sahabatnya, Rasulullah SAW Bersabda,"perumpamaan salat lima waktu adalah seperti sungai air tawar yang mengalir di depan rumah seseorang dari kalian, ia mandi di situ lima kali setiap hari, maka, apakah menurut kalian, akan ada kotoran yang melekat di badannya?" para sahabat menjawab,"Tidak sedikit pun". Kemudian beliau bersabda, "Salat lima waktu dapat menghilangkan dosa sebagaimana air membersihkan kotoran".[5]

Sungguh perumpamaan yang tepat, seseorang yang mandi lima kali sehari, tentu tidak akan ada lagi kotoran yang tertinggal pada badannya. Selain dapat membersihkan kotoran, air yang bersih juga dapat memberikan kesegaran pada tubuh. Dengan demikian, jika sebelum mandi seseorang merasa badannya tidak

---

[4] Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Mkana Shalat Dalam Al-Qur'an*, (Makrifat Media Utama ,komplek Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam,jl.Ciburial-Indah No.2-6, Dago atas, Bandung), p, 3.

[5] 'Abdurrahman al-Jazīri, *Kitab Fiqih 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: libanon, Daar el-Kutub al-Ilmiyah,juz 1),p,157.

nyaman dan lusuh, maka setelah mandi, selain badannya menjadi bersih, ia juga akan merasakan kesegaran.

Selain salat membersihkan dari dosa, salat adalah amal yang pertama dihisab setelah kematian kita kelak. Salat adalah amal yang menjadi penentu sukses tidaknya seseorang dalam menghadapi hisab yang amat berat di akhirat. Jika seseorang gagal dalam pemeriksaan shalatnya, berarti ia akan gagal meraih kebahagiaan di kehidupan akhirat. Sebaliknya, jika ia sukses dalam pemeriksaan shalatnya, maka ia akan sukses pula meraih kebahagiaan di akhirat yang abadi. Sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh imam an-Nasai' :

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ,قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ يَعْنِى بن زِيَادَ بْنِ مَيْمُونَ,قَالَ: كَتَبَ عَلِيُّ بْنُ الْحُدْرِي عَنْهُ,أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَوَّامِ,عَنْ قَتَادَةَ,عَنِ الَحَسَنِ,عَنِ أَبِي رَافِعٍ,عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ,أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّي اللهُ عَلَيَهِ وَسَلَّمَ, قَالَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ, فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً, وَإِنْ كَانَ انْتُقِصَ مِنْهَا شَيْئٌ, قَالَ: أَنْظُرُوْا, هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكَمَّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيْضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ؟ ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ"

"Telah mengabarkan kepada kami, Abu dawud, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami, Syuaib yaitu ibnu Ziyad bin maymun, ia berkata; Ali bin al-Hudry telah menulis darinya, Telah mengabarkan kepada kami, Abul-Awwam, dari Qotadah, dari al-Hasan, dari Abu Rofi, dari Abi Hurairah, Bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Yang pertama kali dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah

shalatnya, jika shalatnya sempurna maka ditulis secara sempurna, dan jika shalatnya ada kekurangan (Allah) berkata, lihatlah, apakah kalian mendapati ia melakukan shalat sunnah yang dapat melengkapi kekurangan shalat wajibnya?' kemudian semua amalan ibadah yang lain juga dihitung seperti itu."(H.R. An-Nasai, Sunan An-Nasai Ash-Shugra,No. 462).[6]

Salat juga dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS Al-'Ankabut: 45. Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī menafsirkan sesunggunhnya orang yang salat menjauhkan dari perbuatan keji yang tersusun dari hawa nafsu syahwat dan kemarahan dan menjauhkan dari kemungkaran yang tersusun atas dasar sifat kemanusiaan dan menyibukkan jasmani.[7] sedangkan Ibn 'Ajībah menafsirkan bahwa orang yang salat terhindar dari perbuatan keji artinya, perbuatan yang buruk seperti zina, mabuk, dan lain sebagainya, dan menjauhkan dari perbuatan mungkar artinya, apa yang diingkarinya dari syariat dan akal, tidak meragukan lagi bahwa salat jika di kerjakan dengan benar atas dasar batin dan zahirnya akan menimbulkan yang demikian terjauhnya dari perbuatan keji dan mungkar.[8]

---

[6] Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusuk; Cara Mudah Menikmati Shalat, Zikir, dan Doa*,(Erlangga,2016),p,8-9.

[7] 'Abd Qādir Al-Jīlāni, *Tafsir Al-Jīlāni*, (Maktabah Ma'rufiyah: Kuwait-bakistan 2010),p,497.

[8] Ibn 'Ajībah, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, (Cairo; 1999), pdf, juz 4,p, 306.

Salat merupakan tugas yang maha penting, perintah salat difirmankan oleh Allah SWT, beberapa kali dalam Al-Qur'an,[9] itu saja sudah cukup untuk menunjukkan betapa besar kepentingannya. Di samping itu, salat juga merupakan salah satu pesan yang selalu diwasiatkan oleh para Nabi, para wali, orang-orang salih, dan para orang tua yang bijaksana. Salah satu pesan Luqman sang bijak bestari kepada putranya adalah agar mendirikan shalat,[10] dan salah satu doa Ibrahim as. adalah agar dijadikan orang yang selalu mendirikan salat.[11] Bahkan, salah satu peristiwa penting dalam sejarah islam, yaitu isra'-mi'raj,[12]

---

[9] Sebagaimana Allah Berfirman QS. Al-Baqarah ayat 43 dan ayat 110:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku´lah beserta orang-orang yang ruku´"

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٠

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan"

[10] Sebagaimana Allah Berfirman QS. Luqman ayat 17:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

[11] Sebagaimana Allah Berfirman QS. Ibrahim ayat 40:

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ٤٠

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku"

[12] Sebagaimana Allah Berfirman QS. Al-Isra' ayat 1:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

berkaitan dengan salat. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya menyampaikan titah-Nya tentang salat dalam Al-Qur'an, tetapi juga memanggil Nabi-Nya agar datang ke Sidratul Muntaha untuk menerima langsung perintah salat ini dari-Nya.[13]

Dari beberapa ulasan di atas, tergambar bahwa urusan salat ternyata begitu penting. Terbukti dari perintah salat yang diwajibkan Allah kepada Nabi-Nya, dan dari nasihat orang-orang yang shalih hingga urusan salat menjadi amal pertama yang akan dihisab di hari akhir. Berangkat dari hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penafsiran salat yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara khusus menurut 'Abdul Qādir Al-Jailānī dan Ibn 'Ajībah.

Adapun secara sistematis, penulis ingin meneliti penafsiran dari kedua tokoh tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, ***pertama***, Syekh 'Abdul Qādir Al-Jīlāni adalah sufi besar islam yang lahir pada tahun 371 H,[14] di daerah jilan,kurdistan selatan. Beliau juga merupakan pendiri Thariqah Qadiriyah, yang pengikutnya tersebar diberbagai belahan dunia islam. Beliau sendiri, merupakan sosok ulama tasawwuf yang mempunyai banyak gelar, salah satunya adalah wali kutub.

---

[13] Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Mkana Shalat Dalam Al-Qur'an*, (Makrifat Media Utama ,komplek Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam,jl.Ciburial-Indah No.2-6,Dago atas,Bandung) hal 5-6.

[14] 'Abdul Qādir Al-Jailānī, *futūḥul Ghaib*, penerjemah: M.Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi, (PT. Qaf Media Kreativa, cet 1, 2016),p,9.

Sebagai sosok ulama besar islam, syekh ‘Abdul Qādir al-Jaiālni mempunyai banyak karya di berbagai bidang, salah satunya adalah tafsir.

Kedua, Tafsir Al-Jailānī disusun karena Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jīlāni ingin mewujudkan nilai-nilai islam yang berasal dari kitabullah (Al-Qur’an) melalui pembaruan keilmuan, penguatan ketakwaan, dan hubungan dengan Allah SWT. Beliau juga bertujuan untuk membebaskan pemikiran dan ruh generasi muda dari segala bentuk kerusakan material, moral dan intelektual. Dalam kitabnya tidak sekedar menafsirkan Al-Qur’an dengan pola tafsir yang lazim terdapat di berbagai kitab tafsir lain, tetapi tafsir beliau lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang dapat menghidupkan ruh serta menumbuhkan ketakwaan di satu sisi, dan di sisi lain dapat mengikat murid dengan gurunya, sehingga guru dapat terus meningkatkan kualitas murid mencapai derajat setinggi mungkin.[15]

Dengan demikian, maka beliau mengajak agar orang-orang islam melihat teks berdasarkan moral (‘*ibrah)*, tidak hanya dengan teori pengetahuan saja, dan berdasarkan rasa (*żauq*), dan suara hati (*wujdan*), tidak dengan argumentasi (*dalil*) dan demontrasi (*burhan*), dan dengan penyingkap (*kasyf*) dan

---

[15] Fadīl Al-Jailānī dalam ‘Abdul Qādir Al-Jailānī, *Tafsir Al-Jailāni,*ed, Muhammad Fadil Al-Jailani, (Istambul: Markaz Al-Jailani li Al-Buhust Al-‘Ilmiyah,2013), juz 1,p,28-29.

penyaksian (*al-'ayyan*) bukan dengan spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisbān*).[16]

Ketiga, Tafsir Ibn 'Ajībah merupakan kitab tafsir yang menggabungkan antara metodologi ahli syariat dan metodologi ahli hakikat atau metodologi tafsir zahir dan metodologi tafsir isyari sekaligus. Beliau juga seorang yang pakar dalam bidang bahasa, hadis, fikih, Al-Qur'an dan tafsir, serta kemuncak dari semua itu, beliau adalah seorang yang pakar dalam bidang tasawwuf atau ilmu hakikat.[17]

Ibn 'Ajībah mengumpamakan Al-Qur'an dengan lautan yang dalam yang penuh dengan mutiara dan permata yang sukar untuk diambil. Ia memerlukan kepakaran dan usaha lebih dari sesiapa yang hendak mengambilnya. Ini beliau nyatakan pada muqaddimah tafsirnya Al-Baḥr Al-Madid:

> "kami memuji engkau, wahai yang bertajalli kepada hamba-hamba-Nya melalui kalam-Nya, dengan kemegahan dan kecantikan yang sempurna, membuka mulut ulama-ulama pintar supaya mengeluarkan mutiara-mutiara dan permata-permata (dari pada Al-Qur'an), memancarkan hati-hati mereka dengan pancaran hikmah yang terpacak kukuh di atas asas dan bangunannya... masing-masing mengakui kelemahan dan kekurangan (didalam mengeluarkan mutiara dan permata daripada Al-Qur'an). Tetapi sesuai dengan kemudahan dan kefahaman yang dimiliki, masing-masing berusaha mengambil

---

[16] Fadīl Al-Jailānī dalam 'Abdul Qādir Al-Jailānī, *Tafsir Al-Jailāni,* juz 1,p,30.

[17] Firdaus bin Sulaiman, *tafsir sufi;kajian analitikal terhadap kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid oleh Ibn 'Ajibah (1160-1224 H),* Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur , 2016,p,158.

> sesuatu daripada lautan rahasia dan makna Al-Qur'an. Ia merupakan lautan yang dalam yang tidak akan seseorang sampai pada dasarnya..."[18]

Di latarbelakangi dari kedua tokoh tersebut dari kalangan ulama tasawuf menjadi sebuah keunikan yang menarik untuk dibahas bagi penulis, karena ulama tasawuf adalah mereka yang di kenal kedekatannya dengan Sang Pencipta karena ibadah dan kejuhudannya kepada Allah SWT. Maka studi komparasi yang penulis lakukan ini di harapkan dapat menjadi sebuah pembahasan yang memberikan warna lain dalam mencari maksud dari makna shalat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, menjadi suatu pengetahuan yang ingin penulis ketahui lebih dalam tentang bagaimana penafsiran Syaikh 'Abd Qādir Al-Jīlān dan Ibn 'Ajibah terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang sholat dan makna sholat tersebut, maka penulis tuangkan dalam bentuk proposal skripsi yang penulis beri judul ***"Tafsir Ibadah Salat Dalam Al-Qurān (Studi Komparatif Tafsīr Al-Jailānī dan Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd)"***.yang semoga menjadi studi pengetahuan bagi penulis pribadi dan umumnya bagi pembaca, dan lebih mendalam mengetahui esensi makna hakikat ṣalat yang Allah isyaratkan dalam Al-Qur'an.

---

[18] Firdaus bin Sulaiman, *tafsir sufi;kajian analitikal terhadap kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid oleh Ibn 'Ajibah,...*,p,159.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna mendirikan dan menjaga salat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran 'Abdul Qādir Al-Jailāni dan Ibn 'Ajibah terhadap salat dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna mendirikan dan menjaga salat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsira 'Abdul Qādir Al-Jailānī dan Ibn 'Ajībah terhadap salat dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penulisan skripsi ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dengan adanya penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat dijadikan sebagai dorongan untuk lebih mendalami dan membahas lebih lanjut.

3. Dengan adanya penulisan skripsi ini, dapat menambah khazanah pengetahuan tentang hakikat solat yang sebenarnya yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini pada dasarnya adalah deskrpsi ringkas tentang sebuah kajian atau penelitian yang pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehinggah terlihat jelas bahwa kajian ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang pernah ada. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Jadi dalam kajian pustaka ini, penulis literature dari dua penelitian ini. *Pertama*, mengenai ibadah sholat. Ada beberapa skripsi yang membahas mengenai ibadah sholat, yaitu skripsi Nurhikmah yang berjudul *Pengamalan Hadis Nabi Tentang Keutamaan Sholat Berjama'ah (Studi Kasus Living Hadis di lingkungan Cinanggung Kelurahan Kaligandu Kota Serang).*[19] Dan skripsi Ahmad Wahyudin yang berjudul *Nilai-nilai Spiritual Shalat Tahajud (Studi di Pesantren Salafiyah Bani Rijah Bojonegara-Serang).*[20] Skripsi keduanya memfokuskan penelitian

---

[19] Nurhikmah, "Pengamalan Hadist Nabi Tentang Keutamaan Sholat Berjama'ah (Studi Kasus Living Hadis di Lingkungan Cinanggung Kelurahan kaligandu Kota Serang)".

[20] Ahmad Wahyudin,"Nilai-nilai Spiritual Shalat Tahajud"(Studi di Pesantren Salafiyah Bani Rijah Bojonegara-Serang)".

menggunakan metode studi lapangan mengenai pengamalan hadis Nabi tentang keutamaan sholat berjama'ah di daerah Cinanggung kelurahan Kaligandu Kota Serang dan nilai-nilai spiritual shalat tahajud di pesantren tersebut.

Ada juga skripsi yang membahas tentang shalat yang berjudul *Konsep Shalat Menurut Syaikh 'Abd Qādir Al-Jilāni* yang di tulis oleh Siti Tasrifah, didalam memfokuskan penafsiran Syaikh 'Abd Qādir Al-Jīlāni yang menjelaskan bahwa shalat secara sistematis dengaan makna 'Tawajjuh (menghadap Allah secara totalitas)', akan tetapi terkadang beliau menafsirkan term tersebut dengan makna doa dan shalawat.[21]

Penulis juga menemukan sebuah buku yang berkaitan tentang shalat yaitu buku yang di tulis oleh Jawwad 'Ali berjudul "Sejarah Shalat" dengan judul aslinya itu *Tārikh ash-shalāt fi al-islam.* Buku ini berisi kajian tentang asal-usul istilah shalat, sejarah disyariatkannya shalat lima waktu, bilangan rakaat, sejarah shalat jumat, shalat jamaah, dan shalat-shalat lainnya, termasuk di dalamnya sejarah pemindahan arah kiblat salat dari Baitu Maqdis ke Ka'bah, penetapan rukun islam, pemberlakuan azan, dan ibadah lain yang berkaitan dengan islam.[22]

Buku lain yang membahas tentang shalat adalah buku yang di tulis oleh Abdul Kanzul Makhfi berjudul "Langsung Bisa Menghafal Bacaan Shalat". Buku ini menyediakan pelajaran tata

---

[21] Siti Tasrifah," Konsep Salat Menurut Syikh 'Abd Qadir Al-Jilani (Telaah atas Kitab Tafsir Al-Jilani).

[22] Jawwad 'Ali, *sejarah shalat*, terj. Irwan Masduki, (Lentera Hati; Cetakan 1, Juli 2010).

cara shalat dengan cara sangat mudah, menghafal bacaan-bacaan dan gerakan-gerakannya. Mulai shalat wajib lima waktu sampai shalat sunnah utama, seperti shalat dhuha, shalat tahajud, shalat istikharah, shalat taubat, dan shalat hajat.[23]

Ada juga buku yang berjudul "Sehat dengan Shalat" yang di tulis oleh Amir Saleh dan Ahmad Saleh yang mereka terjemahkan dari judul asli *shihhatuka fī Shalātika, tathbīqatu al-tibb al-ashīl (al-badīl) fī ṭahāratu wa al-shalāt*. Buku ini menjelaskan fungsi dan manfaat gerakan shalat bagi kesehatan manusia dengan lugas dan tuntas, dalam pelaksanaanya , gerakan wudhu dan shalat mampu menyehatkan tubuh apabila diaksanakan dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW, manfaat shalat yang diungkap dalam buku ini antara lain: shalat berperan aktif menurunkan tekanan darah dan mengobati penyakit lambung, shalat membantu penyembuhan diabetes dan pemulihan luka pada tubuh, dan pada saat shalat dengan khusuk aktivitas otak meninggkat positif, shalat mencegah penyakit punggung, terutama untuk orang yang sudah shalat sebelum usia 10 tahun, dan wudhu mencegah sel kanker kulit akibat sengatan sinar matahari, terutama sinar ultraviolet.[24]

Buku lain yang di tulis oleh Musa Kazhim berjudul "Doa Setelah Shalat Malam". Buku ini berisi dua doa yang sangat istimewa yang mengandung berjuta mutiara yang dianjurkan

---

[23] Abdul Kanzul Makhfi, *Langsung Bisa Menghafal Bacaan Shalat*, (Sabil; Gg. perkutut No. 325-B ,Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta, Cekatan 1, 2016).

[24] Amir Saleh dan Ahmad Saleh, *Sehat dengan Shalat*, (Salamadani, PT. Grafindo Media Pratama,Jl.Pasir Wangi No. 1 Pasirluyu, Soekarno Hatta-Bandung 40254, Cetakan 1,oktober 2013).

untuk dibaca selepas kita menunaikan shalat malam. Doa pertama bernama al-Bahja (Doa Keagungan), sebuah doa yang berisi permohonan kepada Allah dengan segenap nama terindah Allah. Yang kedua, pembaca akan menemukan luapan cinta Ilahi yang di senandungkan oleh Imam Ali Zainal Abidin di saat ażan subuh. Doa yang diriwayatkan oleh Abu Hamzah aśumali ini, mengandung rangkaian makrifat Ilahi yang tinggi dan ungkapan cinta Ilahi yang sungguh menyentuh hati, sedemikian sehingga siapa pun yang membacanya niscaya akan meneteskan air mata cinta kepada Allah yang akan membasahi kekeringan rohani.[25]

Yang *kedua,* penulis menemukan buku berjudul *Futūḥul Ghaib* karya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailāni yang di terjemahkan oleh M.Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi. Buku ini memuat 78 bunga rangkai nasihat yang padat, kuat, dan memikat dari Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailāni, mencakup ragam topik yang diperlukan oleh setiap salik (Pejalan Ruhani Menuju Allah).[26] Dan penulis juga menemukan Tesis yang di tulis oleh Firdaus bin Sulaiman yang berjudul *tafsir sufi;kajian analitikal terhadap kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid oleh Ibn ‘Ajibah* , tesis ini berisikan anlisis teerhadap kitab tafsir Ibn ‘Ajibah.[27]

---

[25] Musa Kazhim, *Doa Setelah Shalat Malam*, (Misbah; Jl.Batu 1 No. 5 BB ,Jakarta,Cetakan 6,Maret 2007).

[26] Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailāni, *Futūḥul Ghaib*, terj. M.Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi, (PT.Qaf Media Kreativa, Cetakan 1, 2016).

[27] Firdaus bin Sulaiman,*tafsir sufi;kajian analitikal terhadap kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid oleh Ibn ‘Ajibah (1160-1224 H).*

F. Kerangka Teori

Skripsi ini akan membahas tentang makna dan penafsiran ayat-ayat tentang ibadah sholat dalam Al-Qur'an. Dalam penyelesaian masalah maka penelitian ini menggunakan penafsiran oleh beberapa Mufassir Khususnya Mufassir Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jailānī dan Ibn 'Ajībah.

Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali makna shalat yang di maksud diantaranya adalah ampunan dan rahmat[28], dapat pula di artikan dengan doa,sebagaimana Allah Berfirman pada Q.S. At-Taubah ayat 103[29], dalam ayat ini shalat yang dimaksud sama sekali bukan dalam makna syariat, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa. Sedangkan secara syariat, istilah salat bermakna, serangkaian ucapan dan gerakan yang tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai sebuah ibadah ritual.[30]

---

[28] Q.S. Al-Baqarah ayat 157:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"

[29] Q.S. At-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

[30] Abdullah Ahmad Murtado, Rabu 18 juli 2007. https://m.eramuslim.com/shalat/makna-shalat-dan-perintahnya-dalam-quran.htm.(diakses pada 7 Maret 2019).

Salat merupakan ibadah yang paling besar, karena dalam ṣalat terdapat simbol tiga kegiatan dan kekuatan, yaitu tubuh, akal dan ruh (jiwa). Kegiatan tubuh dengan melakukan gerakan-gerakan salat, kegiatan akal akan tampak ketika kita membaca, merenungkan dan memikirkan makna-makna yang terdapat dalam bacaan shalat. Sementara kegiatan ruh akan tampak ketika kita *bertawajuh* dan berserah diri kepada Allah. Ketika ṣalat jiwa kita tidak akan terjebak oleh bisikan setan Allah Berfirman QS. Zukhruf : 36

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ ٣٦

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"

Oleh sebab itu, Allah menurunkan cara yang paling mudah untuk mengembalikan kesadaran agar jiwa kembali kepada fitrah. Dan setan tidak akan mampu menjangkau keadaan jiwa yang berserah diri kepada Allah QS An-Nahl: 99-100.

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩ إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ١٠٠

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya""Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi

pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah”

Rasul setelah melakukan *mi’raj*, beliau harus turun ke bumi. Kali ini turun menjadi *khalifatullah fil ard* yang mempunyai untuk membuat struktur atau tatanan kehidupan dunia aman, adil dan sejahtera. Pada prinsipnya *khalifatullah fil ardh* itu adalah bahwa setiap mukmin mempunyai tugas untuk menjadi reformis yaitu dituntut untuk mampu memberikan kedamaian dan keharmonisan di muka bumi.[31]

Abdul Quddus seorang sufi dari anak Benua India mengatakan: saya bersumpah, demi Allah kalau sekiranya saya mengalami *mi’raj* seperti yang dialami oleh Rasulullah, maka saya tidak akan turun ke bumi. Karena perjumpaannya dengan Allah adalah merupakan pengalaman yang paling puncak dari pengalaman keberagamaan seseorang. Namun Rasulullah tidak demikian, Rasul tidak bersifat egois, setelah bertemu dengan Allah lewat *mi’raj* kemudian turun ke bumi. Rasul menjalankan fungsi kerasulannya dengan potensi yang dimiliki sebagai hasil *mi’raj* atau pertemuannya dengan Allah.[32]

Rasulullah setelah mengalami *mi’raj* kemudian turun ke bumi melakukan aksi-aksi sosialnya dengan melakukan transformasi sosial, mengurus orang-orang yang lemah,

---

[31] Istianah, *Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah*, (Esoterik,Vol 1, No. 1, Juni 2015),p,59.

[32] Haidar Baqir, *Tawajuh Menuju Kemuliaan Rububiyah*, (Jakarta; Pusat Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas Islam, 1999),p, 5.

orangorang yang berada di garis kemiskinan dan kebodohan serta sebagai aktor dalam perkembangan peradaban manusia baik secara sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.[33]

Kita harus bercermin sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul. Shalat kita harus mampu menyerap energi Ilahi ke dalam tubuh sehingga berhasil dengan baik. Dengan demikian gerak aktivitas kita akan mengeluarkan energi yang bermanfaat bagi sesama dan alam semesta. Orang-orang yang telah mampu menyerap energi Ilahi di ambang fajar inilah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an sebagai orang yang mempunyai posisi terpuji. Layaknya matahari dan bulan, matahari adalah benda langit yang mempunyai cahaya sendiri, sedangkan bulan sejatinya tidak bercahaya. Mengapa bulan bercahaya? Karena bulan berhasil mengahadapkan dirinya dengan tepat ke arah matahari yang bercahaya, sehingga ia mampu mengeluarkan cahaya yang indah di bumi.[34]

Setelah melakukan proses penyerapan energi Ilahi dalam wujud konkretnya adalah dengan meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, maka kita pun mestinya bersifat saling menyayangi dan mengasihi kepada sesama.

Banyak orang bertanya-tanya kenapa orang yang shalat, bahkan hajinya berkali-kali, tetapi perilakunya tidak berubah? Al-

---

[33] Istianah, *Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah*, (Esoterik,Vol 1, No. 1, Juni 2015),p,60.

[34] Istianah, *Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah*,...,p,60.

Qur'an kah yang keliru? Jadi sesungguhnya bukanlah shalat bagi orang-orang yang shalatnya itu tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sehingga janganlah heran, meskipun shalat itu dirancang oleh Allah untuk melatih manusia agar terhindar dari perbuatan keji (kotor) dan munkar, tetapi sehari-hari tetap saja melakukan hal-hal yang tercela. Kenapa? Karena mereka belum memahami tentang hakikat shalat, sehingga tidak memberikan dampak dan pengaruh kepada perilakunya.

Para sufi mengatakan, Allah sebetulnya memberikan kekuatan spiritual kepada manusia yang salat, karena dengan salat bisa menjadi benteng bagi dirinya. Seandainya salat kita belum mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka belum dikatakan salat secara ruhani.[35]

Ada sebagian orang yang beranggapan, bahwa salat dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan dan menjemukan. Padahal dengan salat, Allah akan menyambut doa-doa dari hamba-Nya. Allah akan menurunkan ketenangan kepada jiwa-jiwa yang resah, gelisah dan menerangi hati yang gelap. Bagi orang mukmin, salat ibarat sumber mata air yang mengalir yang tiada habisnya pada saat terik panas matahari. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan salat. Salat merupakan sebuah konsep meditasi yang sesuai dengan fitrah manusia, di mana pada saat salat ruh dibiarkan lepas tanpa hambatan.

---

[35] Istianah, *Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah*,...,p,61.

G. Metodologi penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[36]

Inkuiru naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya di dapatkan dari pembahsan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran oleh penulis dalam megartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)*. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Secara khusus yang menjadi data primer adalah *Tafsir Al-Jīlāni* karya ‘Abd Qādir Al-Jīlāni dan *Tafsir Al-Baḥr*

---

[36] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif,(*Bandung: Remaja Rosdakarya,2012),p,2.

Al-Madid fi tafsir Al-Qur'an Al-Majid karya Ibn 'Ajibah. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal, artikel atau segala macam tulisan yang dapat di jadikan rujukan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Setelah melalui sumber data atas literatur (primer dan sekunder) maka langkah selanjutnya adalah analisis data dengan tujuan agar dapat yang di peroleh lebih jelas dan akurat.

Adapun metode yang akan di gunakan adalah:

a. Deskriptif-analisis

   Penulis akan mencoba mendeskripsikan seluruh data yang berkaitan dengan kedua tokoh tafsir tersebut kemudian di analisis kemudian mencari akar-akar penelitian tokoh.[37]

b. Komparatif

   Secara bahasa, komparatif artinya membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[38] Jika riset komparatif ini digunakan dalam penelitian ini maka tiada lain tujuannya adalah mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing dari tokoh, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh tersebut.

---

[37] Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,(Yogyakarta; Idea Pres,2014),p,170.

[38] Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,...*, p, 52 dan 132.

Adapun langkah-langkah atau metode dalam penelitian ini sebagai berikut:[39]

1. Penulis menetapkan tokoh yang hendak di kaji yaitu ‘Abd Qādir Al-Jīlānī dan Ibn ‘Ajībah.
2. Menentukan objek formal kajian ini yaitu tafsir ibadah shalat kajian tafsir Al-Jailāni karya ‘Abd Qādir Al- Jīlānī dan tafsir Al-Baḥr Al-Madid fi tafsir Al-Qur’an Al-Majid karya Ibn ‘Ajībah.
3. Menyatukan data terkait, baik yang bersifat primer langsung dari kedua tokoh tersebut maupun literatur lain yang berkaitan dalam penelitian ini.
4. Melakukan identifikasi tentang pokok-pokok penting atau penafsiran kedua tokoh tersebut.
5. Dilakukan analisis terhadap pemikiran ‘Abd Qādir Al-Jīlānī dan Ibn ‘Ajībah atas penafsirannya.
6. Membuat kesimpulan secara menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan yang telah dikemukakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab Pertama berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

[39] Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur’an dan Tafsir,...* p, 41-43

kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, lalu dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua penulis memaparkan latar belakang dari kedua tokoh tafsir tersbut. Dengan pembagian menajdi dua sub-bab, masing-masing membahas dari kedua tokoh disertai dengan karakteristik tafsirnya.

Bab Ketiga pembahasan umum tentang makna shalat disertai juga dengan pandangan makna shalat dari beberapa ulama.

Bab Keempat merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Yaitu menguraikan ayat-ayat shalat menurut penafsiran ‘Abd Qādir Al- Jīlānī dan Ibn ‘Ajībah, menganalisis secara komparatif dari kedua tokoh tersebut. Di sini peneliti akan melihat bagaimana persamaan dan perbedaan, bagaimana kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kedua tokoh tersebut terhadap ayat-ayat ibadah shalat yang terdapat didalam Al-Qur’an.

Bab Kelima Penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.